

Membangun Ekonomi Keluarga Kristen bagi Pasangan Pra Nikah Pada Jemaat GPM Waai

Agusthina Risambessy¹, Harvey Hiariej², Anthoneta Matakupan³, Marsintya De Rooy⁴, Caroline Van Room⁵, Rivaldo Patawala⁶, Mannix V. Siahaya⁷, Yohanes S. Palyama⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Pattimura

E-mail: risambessyagusthina68@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 9 Juni 2026

kata Kunci

membangun Ekonomi,
Keluarga Kristen.

Keywords

*building the Economy,
Christian Family.*



ABSTRACT

Membangun keuangan keluarga Kristen berlandaskan pada prinsip penatalayanan yang bijak, di mana suami dan istri memandang seluruh harta sebagai anugerah Tuhan. Kunci utamanya adalah mengelola pendapatan bersama, menyusun anggaran yang disiplin, memprioritaskan perpuluhan/persembahan, menabung untuk masa depan, serta menjaga keterbukaan total antar pasangan. Masalah mengelola semua karunia kita, termasuk keuangan kita, sangat penting bagi Tuhan. Menentukan berapa jumlah minimum yang harus diberikan cukup mudah, karena Alkitab menginstruksikan kita untuk memberikan persepuluhan, atau sepersepuluh dari penghasilan kita kembali kepada Tuhan. Ini adalah titik awal yang baik untuk pemberian Kristen dan harus dihitung berdasarkan gaji kotor (atau pendapatan bersih sebelum pajak bagi mereka yang memiliki bisnis sendiri). Langkah pertama adalah taat memberikan persembahan persepuluhan yang menjadi bagiannya Tuhan yang difirmankan dalam Alkitab. Langkah kedua adalah membangun disiplin dalam menyisihkan uang untuk pengeluaran yang tak terhindarkan dan pembelian besar, seperti uang muka rumah, biaya kuliah, liburan, dan pension. Masalah keuangan tercantum sebagai penyebab utama perselisihan dalam hubungan pernikahan, dan seringkali dimulai ketika salah satu pasangan tidak diberi tahu. Jika memiliki masalah keuangan, carilah bantuan sebelum terlambat. Masalah keuangan dapat diatasi, tetapi seringkali hal itu berarti perubahan, beberapa di antaranya mungkin tidak mudah. Perencana keuangan yang berkualifikasi dapat membantu mengidentifikasi area masalah dan memikirkan solusi yang sesuai untuk keluarga. Yang terpenting, dengarkan apa yang mungkin Tuhan sampaikan kepada kita melalui keadaan keuangan. Keuangan dapat menjadi faktor pemisah dalam pernikahan, tetapi juga dapat menyatukan pasangan dengan cara yang baru dan lebih dalam, saat bersama-sama mempercayai Tuhan dan mengikuti rencana-Nya.

Building Christian family finances is based on the principle of wise stewardship, where husband and wife view all assets as gifts from God. The key is managing income together, creating a disciplined budget, prioritizing tithing/offerings, saving for the future, and maintaining complete transparency between partners. The issue of managing all our gifts, including our finances, is of great importance to God. Determining the minimum amount to give is quite simple, as the Bible instructs us to tithe, or give one-tenth of our income back to God. This is a good starting point for Christian giving and should be calculated based on gross salary (or net income before taxes for those who own their own businesses). The first step is to faithfully give the tithe, which is God's portion as revealed in the Bible. The second step is to develop the discipline of setting aside money for unavoidable expenses and major purchases, such as a down payment on a house, college tuition, vacations, and retirement. Financial problems are listed as a major cause of discord in marriages, and often begin when one partner is left uninformed. If you are having financial problems, seek help before it's too late. Financial problems can be overcome, but often it means

changes, some of which may not be easy. A qualified financial planner can help identify problem areas and develop solutions that work for your family. Most importantly, listen to what God may be saying to you through your financial situation. Finances can be a dividing factor in a marriage, but they can also unite couples in new and deeper ways as they trust God and follow His plan together.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Agusthina Risambessy et al (2026) Membangun Ekonomi Keluarga Kristen bagi Pasangan Pra Nikah Pada Jemaat GPM Waai <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Banyak orang Kristen saat ini sangat jarang membicarakan gaji mereka yang sebenarnya atau berapa nilai kekayaan mereka. Mereka menganggap itu harus menjadi rahasia, hal ini memberikan gambaran bahwa uang menjadi kekuatan yang jauh lebih besar dari pada yang selayaknya, seperti komunikasi, keterbukaan, dan jujur serta dapat berbagi. Lebih tepatnya, orang Kristen saat ini sulit untuk memberikan persepuluhan sesuai dengan yang jumlah yang mereka peroleh. Tetapi saya tetapi perlu diketahui bahwa orang-orang harus sadar kepada siapa mereka percaya. Ajaran yang harus dia anut, peraturan-peraturan yang harus dipatuhi salah satu kewajiban orang Kristen yang menjadi kunci agar lumbung-lumbung kehidupan terpenuhi adalah memberikan persepuluhan atau tidak. Jika mereka memberikan persepuluhan, maka mereka pasti tidak berkekurangan jika mereka sulit memberikan apa yang menjadi bagiannya Tuhan maka rejekinya menjauh. Dalam banyak diskusi dengan orang-orang tentang uang dan persembahan, saya belum pernah mendengar siapa pun mengatakan bahwa masalah keuangan mereka dimulai atau menjadi lebih buruk setelah mereka mulai memberikan persepuluhan. Sebaliknya, orang-orang yang memberikan persepuluhan tampaknya lebih beruntung daripada mereka yang tidak. Ini adalah salah satu dari banyak misteri tentang bagaimana Tuhan bekerja.

Masalah mengelola semua karunia kita, termasuk keuangan kita, sangat penting bagi Tuhan. Menentukan berapa jumlah minimum yang harus diberikan cukup mudah, karena Alkitab menginstruksikan kita untuk memberikan persepuluhan, atau sepersepuluh dari penghasilan kita kembali kepada Tuhan. Ini adalah titik awal yang baik untuk pemberian Kristen dan harus dihitung berdasarkan gaji kotor (atau pendapatan bersih sebelum pajak bagi mereka yang memiliki bisnis sendiri).

Langkah penting kedua adalah membangun disiplin dalam menyisihkan uang untuk pengeluaran yang tak terhindarkan dan pembelian besar, seperti uang muka rumah, biaya kuliah, liburan, dan pensiun. Ini akan memungkinkan keluarga kristen untuk menggunakan uang tunai dan menghilangkan kebutuhan untuk meminjam ketika hal itu tidak bijaksana. Keluarga kristen akan terkejut dengan berapa banyak yang dapat dikumpulkan melalui program tabungan yang sederhana namun disiplin.

Jangan merencanakan tabungan setelah merencanakan pengeluaran, karena pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang mencoba ini jarang berhasil. Keluarga kristen dapat memutuskan untuk menjadikan ini sebagai persentase dari pendapatan, dan ini mungkin akan berubah seiring berjalannya berbagai tahapan kehidupan. Semua perencana keuangan akan memberi tahu bahwa semakin cepat mulai menabung, semakin banyak yang dapat tabung, jadi rencanakan untuk memulai sekarang juga.

Masalah menabung adalah masalah yang membutuhkan perspektif yang seimbang. Alkitab menjelaskan bahwa kita seharusnya menabung, tetapi tidak pernah memberi tahu kita berapa banyak yang terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tujuan menabung adalah untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang sah, dan bagi sebagian orang, hal itu akan memungkinkan keluarga kristen untuk menjadi salah satu keluargayang istimewa yang dapat membiayai kebutuhan penting orang lain.

Sebagai orang Kristen, prioritas keuangan utama, seperti dalam setiap bidang kehidupan lainnya, seharusnya adalah Tuhan dan pekerjaan-Nya. Sebagian orang mungkin berpikir: Bagaimana mungkin bisa melakukan itu ketika kita sudah berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup? Bagaimana cara keluar dari masalah keuangan! Sebenarnya, tidak akan pernah ada "cukup" untuk memberi. Jika kita menunggu sampai semua kebutuhan dan keinginan kita terpenuhi sebelum mulai memberi, itu tidak akan pernah terjadi.

Bahkan, statistik menunjukkan bahwa di Kanada, semakin besar penghasilan seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk memberi, secara persentase. Semakin banyak yang kita miliki, semakin banyak yang kita pikir kita butuhkan.

Kunci pengelolaan keuangan yang baik adalah pengelolaan pengeluaran. Bhattacharya, R., *at. al.*, (2025) sebagai orang percaya perlu belajar hidup hemat dan merasa puas dengan apa yang Tuhan berikan kepada kita. Ini sulit bagi kita semua, tetapi ini adalah pelajaran hidup yang penting. Kuncinya adalah mengembangkan anggaran yang baik, yang pada dasarnya adalah rencana pengeluaran. Luangkan waktu untuk mempelajari cara menggunakan alat bantu yang bermanfaat, seperti spreadsheet komputer atau program keuangan. Jika belum pernah membuat anggaran, luangkan waktu dua atau tiga bulan untuk melacak pengeluaranda. Cobalah untuk mencatat setiap kali mengeluarkan uang agar dapat meningkatkan pemahaman anggaran. Kemudian periksa kebiasaan dan tentukan bagaimana ingin melanjutkan dan di mana perlu mengurangi pengeluaran.

Ni'mah, F, U., *at.al* (2025), Berkomitmenlah pada rencana ini dan jangan berkecil hati jika tidak melihat hasil dalam dua atau tiga bulan pertama. Butuh waktu untuk mengubah kebiasaan lama, dan jika telah terjerumus ke dalam masalah keuangan, akan butuh waktu untuk keluar dari masalah tersebut. Bersabarlah dan patuhi anggaran pengeluaran, karena cara ini benar-benar berhasil.

Chrismastianto I. (2018), Poin penting yang perlu dipertimbangkan: adalah selalu diskusikan keuangan sebagai pasangan. Salah satu pasangan mungkin memiliki lebih banyak keterampilan keuangan daripada yang lain dan secara alami akan memimpin, tetapi ini bukan alasan bagi pasangan lainnya untuk tidak terlibat dalam situasi keuangan keluarga. Sebagai pasangan perlu memahami masalah yang hadapi, dan membuat keputusan sebagai sebuah tim. Masalah keuangan tercantum sebagai penyebab utama perselisihan dalam hubungan pernikahan, dan seringkali dimulai ketika salah satu pasangan tidak diberi tahu.

Jika memiliki masalah keuangan, carilah bantuan sebelum terlambat. Masalah keuangan dapat diatasi, tetapi seringkali hal itu berarti perubahan, beberapa di antaranya mungkin tidak mudah. Perencana keuangan yang berkualifikasi dapat membantu mengidentifikasi area masalah dan memikirkan solusi yang sesuai untuk keluarga.

Peiris, T. U. I. (2021). Jika pasangan bersedia mengikuti rencana sederhana ini dan mulai dengan bijak dan penuh doa memberikan 10% dari penghasilan, saya percaya situasi keuangan akan membaik. Lebih penting lagi, akan menimbun harta di surga, yang merupakan hal yang benar-benar penting. Kita belum pernah bertemu mantan pemberi persepuluhan dan bahkan kita ingin sekali mendengar kisah saat keluarga kristen berusaha mengendalikan keuangan dan melayani Tuhan dengan cara ini.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan kapasitas bagi pasangan pra nikah keluarga Kristen pada jemaat Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau Ambon Timur Jemaat Waai. Tentang membangun ekonomi keluarga Kristen pada Pasangan Pra Nikah. Sebelum calon pengantin masuk dalam pernikahan kudus dan berkeluarga serta mengalami kesulitan mengelola keuangan keluarga. Calon pengantin perlu usaha dapat terus bertahan dan mengelola keuangan keluarga. Pengabdian kepada masyarakat tentang membangun ekonomi keluarga Kristen pada Pasangan Pra Nikah Klasis Pulau Ambon Timur Gereja Protestan Jemaat Waai. Dilakukan sebagai persiapan bagi calon pengantin yang akan masuk dalam akta pernikahan Kudus. Dengan menggunakan metode sosialisasi atau ceramah.

Jenis pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini berupa Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan tak terstruktur. bantu berupa catatan lapangan, maupun foto dan pedoman wawancara, dalam pengabdian ini dilakukan terhadap Pasangan Pra Nikah keluarga Kristen pada jemaat Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau Ambon Timur Jemaat Waai.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema: membangun ekonomi keluarga Kristen bagi pasangan pra Nikah untuk memperoleh gambaran tentang cara membangun dan mengelola ekonomi keluarga sebelum pasangan masuk dalam pernikahan kudus dan berkeluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimulai dengan sebuah kisah, John D. Rockefeller adalah salah satu orang terkaya di dunia. Secara praktis, uangnya hampir tak terbatas. Suatu ketika, seorang pewawancara bertanya kepadanya, "Berapa banyak uang yang cukup?" Rockefeller menjawab, "Hanya sedikit lagi!"

Seaneh apa pun kedengarannya, bukankah kita semua pernah mengalaminya? Berapapun tingkat pendapatan kita, kita berpikir dalam hati, "Seandainya saja aku punya sedikit lebih banyak..." Maka, akhirnya, anggaran kita akan memiliki ruang bernapas dan kita akan puas dengan keuangan kita.

Namun, tanggapan Rockefeller membantah teori tersebut. Sebenarnya, kendali atas uang tidak terlalu berkaitan dengan seberapa banyak kita menghasilkan uang, tetapi lebih berkaitan dengan bagaimana kita mengelola apa yang kita miliki. Kesehatan finansial penting bukan hanya untuk saldo bank kita, tetapi juga untuk suasana di rumah kita. Lebih banyak pernikahan yang hancur karena masalah keuangan daripada hampir semua faktor lainnya.

Kita perlu menyadari bahwa mengelola uang adalah masalah spiritual, bahwa Tuhan Yesus lebih banyak berbicara tentang uang daripada tentang topik lain. Bahkan, 15% dari semua perkataan Yesus yang tercatat adalah tentang uang - lebih banyak daripada ajaran-Nya tentang surga dan neraka jika digabungkan. Mengapa uang begitu penting bagi Yesus?

Bagi Yesus, sikap kita terhadap uang sangatlah penting, karena itu merupakan cerminan sikap kita terhadap Tuhan. Seperti yang dikatakan King, D. P., *at. al.*, (2025), "kita dapat mengetahui lebih banyak tentang kehidupan spiritual pasangan dengan melihat buku cek mereka daripada hal lainnya."

Segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Tuhan. Dia pemiliknya, dan Dia mempercayakannya kepada kita untuk digunakan bagi tujuan-Nya. Huston, S. J. (2010) Kesuksesan finansial sejati bukan berasal dari mengumpulkan surplus besar di rekening bank kita, tetapi dari mengikuti rencana Tuhan untuk keuangan kita. Saat kita melakukan ini, Dia akan menyediakan semua kebutuhan kita.

Apakah masalah keuangan mulai muncul dan menyebabkan ketegangan dalam keluarga? Apakah kesulitan mengelola keuangan dan mengetahui posisi keuangan sebenarnya? Jika demikian, pertimbangkan rencana tiga langkah sederhana ini untuk pengelolaan keuangan yang sukses.



Foto Kegiatan PKM: Pasangan Pra nikah Bersama Orang Tua mengikuti kegiatan secara aktif

Luka R., & Gofwan D. (2025) Menerapkan pengelolaan keuangan yang sehat berbasis nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan melalui langkah-langkah praktis berikut:

1. Jadikan Tuhan sebagai Pemilik Utama: Sadari bahwa Anda dan pasangan adalah pengelola (penatalayan) dari berkat Tuhan. Terapkan prinsip 1 Timotius 6:17-19 untuk tidak berharap pada kekayaan yang tidak pasti, melainkan pada Allah yang kaya.
2. Sisihkan untuk Pelayanan (Perpuluhan): Mengembalikan perpuluhan dan memberikan persembahan adalah bentuk ketaatan serta ungkapan syukur atas berkat-Nya.

3. Terbuka dan Buat Anggaran Bersama: Suami dan istri harus duduk bersama secara rutin untuk mencatat seluruh pendapatan dan pengeluaran. Keterbukaan mencegah kecurigaan dan menyatukan prioritas keluarga.
4. Pengeluaran Lebih Kecil dari Pendapatan: Prinsip dasar yang wajib dipatuhi adalah tidak hidup melebihi kemampuan finansial (besar pasak daripada tiang). Hindari utang konsumtif yang tidak perlu.
5. Persiapkan Masa Depan: Alokasikan dana untuk masa depan seperti membangun dana darurat, tabungan pendidikan anak, dan dana pensiun.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan kapasitas bagi Pasangan Pra Nikah Keluarga Kristen membangun ekonomi keluarga Kristen pada Pasangan Pra Nikah Klasis Pulau Ambon Timur Gereja Protestan Jemaat Waai sebagai persiapan sebelum masuk dalam akta pernikahan Kudus. Sehingga calon pengantin mengerti bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang berkenan kepada Tuhan, dengan berusaha mempersembahkan apa yang menjadi bagiannya Tuhan, bertumbuh dalam Iman serta disiplin dalam mengelola keuangan keluarga. Kegiatan ini dilakukan sebagai cara strategi tentang membangun ekonomi keluarga Kristen pada Pasangan Pra Nikah Klasis Pulau Ambon Timur Gereja Protestan Jemaat Waai.

Dalam melakukan tentang membangun ekonomi keluarga Kristen pada Pasangan Pra Nikah Klasis Pulau Ambon Timur Gereja Protestan Jemaat Waai sebagai wujud dari upaya kehadiran gereja bagi jemaat, serta mempersiapkan jemaat yang akan masuk dalam pernikahan kudus: tentang Tuhan dan cara memberikan persepuluhan, dan keterbukaan pasangan terhadap pendapatan dan rencana pengeluaran yang harus disepakat bersama sebagai suami istri.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ketua Majelis jemaat Gereja Protestan Maluku Jemaat Waai Klasis Pulau Ambon Timur yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini serta pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pembelajaran (LPMPP) Universitas Pattimura, yang sudah memberikan kepercayaan bagi kami untuk pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharya, R., Lobo, R., Barrows, J., Hayakawa, J., & Lubahn, M. (2025). Financial education intervention to promote financial well-being in low income mothers. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00473-y>
- Christmastianto, I. (2018). : Jembatan Asa Menuju Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera. *Sepercik Anugerah*, 8, 38–40.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- King, D. P., Sampson, M., & Fulton, B. R. (2025). Exploring Theologies of Money: Religious Leaders' Use of Stewardship, Its Strengths, and Limitations. *Religions*, 16(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel16070866>
- Luka, R., & Gofwan, D. (2025). Faith-Based Financial Accountability in Nigeria: A Theological Perspective on Stewardship in Religious Organizations. *International Journal of Economic Behavior and Organization*, 13(1), 8–19. <https://doi.org/10.11648/j.ijeb.20251301.12>
- Ni'mah, F. U., Ibad, I., Kartikasari, H., Huda Atma Dirgatama C., Kusumawardhani, A., Setya Dwi Jayanti, I., & Auliya Khadija, M. (2025). Penguatan Financial Literacy Melalui Edukasi Manajemen Keuangan Keluarga di PKK RW 18 Kampung Ngoresan. *Semar (Jurnal Ilmiah Prosiding PKM-CSR, Vol. 8(2025)e-ISSN: 2655-3570 Pendidikan Pengetahuan, Teknologi Dan Seni Masyarakat)*, 14(1), 63–71.
- Peiris, T. U. I. (2021). Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior; the Mediation Role of Intention to Saving. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1064>
- Sari, M. P., & Irdhayanti, E. (2022). Pengaruh Pengetahuan Perencanaan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Pada Mahasiswa. *Jurnal Economina*, 1(3), 439–451. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.100>

Tomini, F., Groot, W., & Tomini, S. M. (2016). Informal care and gifts to and from older people in Europe: The interlinks between giving and receiving. *BMC Health Services Research*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1111-1>.